

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural”**

PRAWACANA

Amsal Bakhtiar

**The Contribution of Master Chin Kung in
World Peace and Interfaith Dialogue**

WACANA

Gadis Arivia

Multikulturalisme: Re-imagining Agama

Ponijan Liaw

**Tragedi Manusia dan Kemanusiaan:
Merajut Perdamaian dalam Perspektif
Agama Buddha**

I Ketut N. Natih

**Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural Menurut Agama Hindu**

Albertus Patty

**Meretas Akar Konflik dan Kekerasan:
Refleksi Protestan**

BOOK REVIEW

A. Bakir Ihsan

Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 1, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarip

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlās

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Pre-discourse

- 1-10 **The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue**
Amsal Bakhtiar

Articles

- 11-20 **Multikulturalisme: Re-imagining Agama**
Gadis Arivia
- 21-30 **Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Merajut Perdamaian dalam Perspektif Agama Buddha**
Ponijan Liaw
- 31-46 **Agama dan Perdamaian: Perspektif Multikultural Menurut Agama Hindu**
I Ketut N. Natih
- 47-58 **Meretas Akar Konflik dan Kekerasan: Refleksi Protestan**
Albertus Patty
- 59-72 **Beragama yang Fanatik Tanpa Sikap Ekstrem**
Amsal Bakhtiar
- 73-86 **Manajemen Konflik Negara terhadap Masyarakat Multikultural: Kasus Komunitas Muslim Australia**
M. Amin Nurdin

Book Review

- 87-94 **Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih**
A. Bakir Ihsan

Document

- 95-112 **Upacara Slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang dalam Perspektif Multikultural**
M. Ikhsan Tanggok
- 113-126 **Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian: Telaah Konflik antara Pribumi dan Etnis Cina**
Ulfah Fajarini

AGAMA DAN PERDAMAIAN: PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Fenomena kekerasan atas nama kepentingan kelompok, ideologi, bahkan atas nama agama masih juga tak lekang. Kekerasan yang dioperasikan baik melalui negara maupun melalui komunitas tertentu telah menghapus misi mulia kemanusiaan yang disuarakan oleh agama-agama. Ironisme agama dijadikan tameng untuk mengeruhkan suasana konflik yang terjadi. Kalau demikian, masih adakah harapan perdamaian yang dapat dipertaruhkan dari agama?

Semua agama hadir menawarkan perdamaian atau paling tidak dapat menjadi alternatif bagi sistem yang dianggapnya merugikan kehidupan sosial. Ajaran agung yang diwartakan agama telah menyesaki setiap masjid, gereja, sinagog, pure, vihara, klenteng, dan tempat persembahyangan lainnya. Masing-masing kitab suci telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa manusia. Agama hanyalah sebuah norma, aturan main, dan tatalaksana yang membutuhkan media, baik lembaga maupun perorangan. Begitu pun pengejawantahan misi perdamaian dalam agama, membutuhkan “tubuh” untuk membumikan dan menggerakkannya.

Inilah yang dilakukan oleh Master Chin Kung untuk membumikan ajaran langit perdamaian bagi kepentingan manusia di bumi. Atas komitmen dan perjuangan menegakkan perdamaian dunia yang digagas dan dipraktikkannya, Chin Kung bukan lagi sekadar sebuah nama, tapi telah menjadi ikon perdamaian yang lahir dari semangat keagamaan untuk kepentingan semua umat manusia. Universalitas perdamaian ditunjukkan oleh Chin Kung dengan memberikan bantuan kepada berbagai pihak bagi pengembangan sumber daya intelektual yang diharapkan menjadi benih bagi pewarisan nilai-nilai perdamaian. Ajaran mulia agama dijadikan Spirit untuk membantu orang-orang yang menghasrati dan berkomitmen bagi perdamaian tanpa terjebak pada sekat-sekat agama atau ideologi lainnya. Inilah yang ditelaah oleh Amsal Bakhtiar dalam tulisannya berjudul, *The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue*.

Atas semangat dan komitmen untuk menebarkan perdamaian, maka jurnal **Refleksi** kali ini menurunkan tema besar “Agama dan Perdamaian:

Perspektif Multikultural.” Langkah ini dilakukan sebagai upaya mewariskan sisi filosofis dan genealogis serta kemungkinan-kemungkinan perwujudan perdamaian di bumi manusia yang pluralistik baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan agama. Lebih dari itu, jurnal ini mencoba melihat sejauh mana peran agama-agama, baik Islam, Kristen, Buddha, Hindu, maupun Konghucu, dalam proses penciptaan perdamaian di tengah realitas yang multikultural. Agama yang dalam dirinya terkandung kebenaran mutlak harus berhadapan dengan kebenaran-kebenaran yang lain yang memiliki hak yang sama untuk eksis dan berinteraksi demi kedamaian di bumi. Dalam konteks ini Gadis Arivia mencoba merekonstruksi agama dalam perspektif multikulturalisme dengan meletakkan agama sebagai bentukan budaya. Menurutnya untuk memahami agama sebagai pijakan multikulturalisme harus diawali “oleh kesepahaman bahwa agama merupakan suatu realitas yang hadir dari berbagai teks yang berupaya menciptakan makna-makna dan imajinasi baru. Dengan demikian, komunalisme, yang menjadi pijakan bagi rekognisi identitas, harus dilebur demi mencairnya multikulturalisme dalam masyarakat. Perlu adanya rekognisi pluralitas atau politik perbedaan untuk menciptakan sebuah tata kehidupan yang saling menghargai dan bermartabat.

Terjadinya tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh beragam kepentingan, termasuk atas nama agama, lebih disebabkan oleh tidak adanya sinergi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Ponijan Liaw melihat kunci persoalan yang harus diselesaikan demi tegaknya “damai di bumi” adalah dengan meretas aral yang mendistorsi ketiga pola hubungan tersebut. Dengan kata lain, krisis kemanusiaan yang lahir baik atas nama politik, kepentingan kelompok, maupun atas nama agama tidak akan pernah usai ketika manusia tidak mampu mencairkan pola hubungan yang harmonis antara dirinya dengan alam, manusia sekitar, dan pada dirinya sendiri, sehingga penghargaan agama terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak sekadar ajaran yang diagungkan, namun juga dirasakan.

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam agama dapat dilihat dari perincian ajaran yang ada di masing-masing agama. Dalam Hindu, menurut I Ketut N. Natih ada ajaran yang disebut dengan *universalisme*, *tattvam asi*, *ahimsa*, *svadhes*, *moksa artham jagat hita ya ca iti dharma* dan sebagainya. Ajaran ini sekaligus mengajarkan tentang pentingnya penghargaan yang sebesar-besarnya atas fenomena multikulturalisme dalam

masyarakat. Universalisme dalam Hindu, menurutnya, merefleksikan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur.

Perdamaian tidak identik dengan kesamaan dan kesatuan, namun lebih pada adanya hak pada setiap orang untuk menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dengan sesama. Menurut Albertus Patten senjakala perdamaian yang sekaligus menjadi akar konflik di antara umat berbagai agama disebabkan oleh banyak faktor. Namun secara garis besar dipilah dalam dua kategori, yaitu persoalan teologis dan non-teologis. Dari kedua sumber tersebut, yang utama adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Menurutnya, ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Itulah sebabnya dialog menjadi penting untuk membangun perdamaian itu. Dialog tersebut harus diletakkan dalam kerangka soteriologi, yaitu keselamatan, keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini.

Ikatan umat beragama dengan ajaran agamanya sering dianggap sebagai bagian dari proses terjadinya sekat-sekat sosial yang sekaligus dianggap sebagai duri bagi multikulturalisme. Menurut Amsal Bakhtiar dalam beragama setidaknya ada variabel yang harus dipahami dan disikapi secara proporsional, yaitu 'fanatik' dan 'ekstrem'. Kedua istilah ini memiliki implikasi yang berbeda dalam sikap keberagamaan. Fanatik yang dimaksud adalah sikap beragama yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah, yang termanifestasi dalam kehidupan individu maupun sosial. Adapun ekstrem adalah sikap beragama yang lebih literal, cenderung ideologis, dan eksklusif. Sikap eksklusif ini pada akhirnya dapat menjurus pada semangat komunalisme agama dan ideologisasi agama, sehingga yang muncul ke permukaan bukan agama yang sebenarnya, tetapi agama yang sudah terbungkus oleh berbagai kepentingan distorsif, baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Konflik sesungguhnya bisa ditata menjadi energi yang positif bagi masyarakat yang multikultural. M. Amin Nurdin mengangkat kasus (negara) Australia dalam memanager konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Realitas sosial penduduk Australia yang beragam kultur, etnis, dan

agama sebagai implikasi terbukanya kebijakan imigrasi di tahun 1960-an telah mendorong pemerintah Australia untuk melakukan rekayasa sosial politik dengan menjadikan multikulturalisme sebagai ideologi negara. Kebijakan ini bertujuan untuk meredusir konflik nilai dan norma yang saling bertentangan antara masyarakat, kulit putih di satu pihak dan para pendatang di pihak lain. Implikasi multikulturalisme, tampak pada perkembangan komunitas muslim Australia -dan komunitas etnis dan agama lainnya—yang dilindungi warisan kultural mereka sehingga tetap *survive* hingga hari ini, meski tetap dicurigai memiliki potensi konflik.

Energi agama dalam merayakan multikulturalisme dapat dilihat pula dalam upacara slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang yang dilakukan oleh orang-orang Cina atau Tionghoa yang menganut agama di luar Islam di Jawa. Menurut M. Ikhsan Tanggok upacara *slametan* dalam rangka membangun kembali gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang, tidak sekadar upacara suci, tapi juga sebagai wadah menemukan dan mempersatukan dua kelompok suku bangsa yang berbeda secara kultur untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat.

Mengharapkan peran agama dalam mewujudkan perdamaian mengharuskan adanya kesepahaman pemeluknya terhadap ajaran agamanya, dan kesepahaman antar umat beragama itu sendiri. Dalam *Book Review*, A. Bakir Ihsan melihat adanya korelasi antara pemahaman keagamaan seseorang dengan sikapnya terhadap agama lain. Pemahaman yang eksklusif terhadap agama telah memicu lahirnya egosentrisme keberagamaan yang menganggap agama lain sebagai yang salah. Sikap ini terutama dipicu oleh orientasi *fiqhiyyah* yang cenderung hitam putih dan menafikan kebenaran yang lain. Orientasi *fiqhiyyah* yang bias inilah yang perlu direkonstruksi sehingga pemahaman sepihak dan eksklusif terhadap agama bisa mencair yang pada akhirnya akan meretas kebekuan interaksi antar umat beragama yang selama ini sering menjadi benih tragedi kemanusiaan yang tidak perlu. Dan inilah tema besar yang hendak diusung oleh jurnal ini bagi kepentingan perdamaian di muka bumi yang kita pijak bersama. Semoga!

Jakarta, April 2005
Redaksi

UPACARA SLAMETAN GUA SAM POO KONG DI SEMARANG DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

M. Ikhsan Tanggok

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ikhsan.tanggok@uinjkt.ac.id

Abstract: *The slametan ceremony commonly practiced by the abangan Javanese not only occurs within the Javanese community in Java, but also within the Chinese or Tionghoa community practicing religions other than Islam in Java. The slametan ceremony held to rebuild the Sam Poo Kong cave at the Sam Poo Kong temple in Semarang in 2002 was not just a sacred ritual, but also served as a platform to bring together and unite two different ethnic groups to establish order in society. The approach used in this paper refers to Clifford Geertz's perspective, which views slametan as an effort or ceremony performed to ward off someone or a group of people from the disturbance of spirits. Additionally, Marcel Mauss's theory of gift exchange or reciprocity is also employed. According to Mauss's theory of exchange, no human action is without reciprocity, as all actions expect some form of return, including offerings made to spirits and deities.*

Keywords: *Slametan ceremonies, Sam Poo Kong Cave, China, Tionghoa, Multicultural, Semarang.*

Abstrak: Upacara slametan yang umum dilakukan oleh orang-orang Jawa kelompok abangan tidak hanya terjadi dalam lingkungan orang-orang Jawa di Jawa, tapi juga terjadi dalam lingkungan orang-orang Cina atau Tionghoa yang menganut agama di luar agama Islam di Jawa. Upacara slametan dalam rangka membangun kembali gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang yang terjadi pada tahun 2002 yang lalu, tidak sekedar upacara suci, tapi juga sebagai wadah mempertemukan dan mempersatukan dua kelompok suku bangsa yang berbeda untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah mengacu pada pendapat Clifford Geertz, yang melihat slametan sebagai usaha atau upacara yang dilakukan untuk menghindarkan seseorang atau sekelompok orang dari gangguan roh-roh halus. Selain itu, digunakan juga teori tukar-menukar prestasi atau saling memberi yang dikembangkan oleh Marcel Mauss. Berdasarkan teori tukar-menukar dari Mauss tersebut, tidak ada perbuatan manusia yang tanpa pamrih, semuanya mengharapkan balasan, termasuk pemberian yang diberikan pada roh-roh dan dewa-dewa.

Kata Kunci: Slametan, Gua Sam Poo Kong, China, Tionghoa, Multikultural, Semarang

Pendahuluan

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java* menjelaskan bahwa di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia *slametan*, yang sering-kali juga disebut dengan *kenduren*. *Slametan* adalah versi Jawa, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Orang yang ikut dalam upacara *slametan* ini tidak hanya keluarga dekat dari yang melakukan *slametan*, tapi juga tetangga dekat, rekan-rekan, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi suatu meja dan karena itu terikat dalam kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan saling melakukan kerja-sama.¹

Tulisan ini bermaksud menunjukkan bahwa *slametan* tidak semata-mata terjadi dan dilakukan oleh orang-orang Jawa, tapi dapat juga terjadi dan dilakukan secara bersama-sama antara orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa dengan orang-orang Jawa dalam upacara *slametan* tempat pemujaan Sam Poo Kong. Di samping itu, tujuan *slametan* tempat pemujaan Sam Poo Kong tidak hanya sekedar memohon keselamatan atau perlindungan dari roh-roh dan meminta perlindungan pada dewa Sam Poo Kong, tapi juga berfungsi mengeratkah hubungan antara kedua suku

bangsa, agama dan kebudayaan yang berbeda, dan sekaligus mewujudkan keteraturan dalam masyarakat.

Klenteng Sam Poo Kong ialah sebuah klenteng tertua dan terbesar di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Di dalam lokasi klenteng ini terdapat sebuah gua yang dikenal dengan sebutan Gua Sam Poo Kong atau Gua Sam Poo. Gua ini diyakini oleh masyarakat Semarang, sebagai tempat peringgahan Cheng Ho, beserta anak buahnya, yang mendarat di Semarang pada pertengahan pertama abad ke-15.² Dia adalah seorang sida dan laksamana Kaisar Yung Lo (1403-1424) dari wangsa Ming. Dia juga beberapa kali mengarungi “Laut Selatan” dan Mendarat di Pantai Utara Pulau Jawa, seperti Semarang dan Sunda Kelapa. Dia juga seorang muslim dan anak dari seorang haji.³ Untuk mengenang jasa Cheng Ho, di dalam gua ini disediakan altar tempat sembahyang dan di atasnya diletakkan patung Cheng Ho dan dua orang pengawalnya untuk dipuja dan juga sebagai tempat orang minta sesuatu kepadanya. Untuk menghindarkan banjir tahunan yang sering melanda Semarang dan Gua Sam Poo Kong ini, oleh pengurus yayasan klenteng Sam Poo Kong, Gua ini dibangun kembali dan ditinggikan, sehingga terhindar dari banjir bandang yang setiap tahun melanda kota Semarang dan dapat memberikan kenyamanan bagi orang yang akan melakukan ibadah.

Alasan pembangunan kembali Gua Sam Poo Kong ini didasari oleh seringnya banjir yang melanda kota Semarang setiap tahunnya. Untuk memudahkan orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri yang akan melakukan sembahyang atau pemujaan terhadap patung dewa Sam Poo Kong, dan menghindarkan gedung gua batu tersebut dari bencana banjir tahunan, maka pembangunan kembali dan peninggian gedung itu menjadi sebuah keharusan. Tugas pembangunan kembali dan peninggian bukanlah tugas perorangan, tapi merupakan tugas bersama dari orang-orang yang mempunyai perhatian besar terhadap klenteng Sam Poo Kong, dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan yang saya gunakan dalam tulisan ini adalah mengacu pada pendapat Clifford Geertz,⁴ yang melihat *Slametan* sebagai usaha atau upacara yang dilakukan untuk menghindarkan seseorang atau sekelompok orang dari gangguan roh-roh halus, seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Jawa dan orang-orang Cina atau Tionghoa pada saat akan membangun kembali gua Sam Po Kong di kompleks Klenteng Sam Poo Kong di Semarang untuk mewujudkan keteraturan. Untuk melihat upacara

slametan di klenteng Sam Poo Kong di Semarang, saya juga menggunakan teori tukar-menukar prestasi atau saling memberi yang dikembangkan oleh Marcel Mauss.⁵ Berdasarkan teori tukar-menukar dari Mauss tersebut, tidak ada perbuatan manusia yang tanpa pamrih, semuanya mengharapkan balasan. Oleh karena itu, pusat perhatian dari tulisan ini bukanlah pada sejarah laksamana Cheng Ho dan klenteng Sam Poo Kong di Semarang yang merupakan tempat orang-orang yang melakukan pemujaan terhadapnya, tapi lebih pada menggambarkan dan menganalisis upacara *slametan* yang diadakan pada saat gedung ini akan dibangun kembali (yang dibangun kembali bukanlah klentengnya tapi adalah gua tempat pemujaan Sam Po Kong) pada tahun 2002 yang lalu.

Pembangunan Kembali Gua Sam Poo Kong

Dalam kompleks klenteng Sam Poo Kong di Semarang ada 6 (enam) bangunan yang digunakan orang sebagai tempat pemujaan orang-orang suci atau orang yang dianggap setengah dewa. Di antara 6 (enam) bangunan tersebut, hanya 5 (lima) bangunan yang digunakan untuk tempat pemujaan. Ke 5 (lima) bangunan tersebut adalah: (1) tempat pemujaan dewa bumi, (2) tempat pemujaan Juru Mudi Dampo Awang atau Wang Ji Hong, (3) tempat pemujaan Sam Poo Kong atau Cheng Ho, (4) tempat pemujaan Kiai Jangkar, dan (5) tempat pemujaan Nyi Tumpeng (tukang masaknya Cheng Ho). Sedangkan bangunan yang satu lagi, digunakan sebagai tempat menjual alat-alat keperluan sembahyang, seperti *hio*, kertas *siukim* (ke tas yang menyimbolkan uang), lilin, dan perlengkapan sembahyang lainnya bagi umat Konghucu dan umat-umat beragama lain. Bila sebelumnya tempat pemujaan atau sembahyang pada Cheng Ho berada di sebelah kanan bangunan tempat pemujaan Juru Mudi Dampo Awang—karena bangunan itu dipugar, maka tempat pemujaan Cheng Ho atau Sam Poo Kong dipindahkan untuk sementara waktu di sebelah kiri dari tempat pemujaan Juru Mudi Dampo Awang.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, untuk menghindarkan banjir bandang yang setiap tahun melanda kota Semarang yang juga mengakibatkan klenteng Sam Poo Kong, khususnya tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong tergenang air, dan untuk memudahkan serta memberikan kenyamanan bagi para pemuja untuk melakukan sembahyang atau pemujaan terhadap dewa Sam Poo Kong, maka pengurus yayasan Sam Poo Kong membentuk suatu panitia pembangunan kembali atau memugar kembali

bangunan tempat pemujaan Sam Poo Kong sehingga menjadi tinggi dan tidak lagi tergenang apabila air pasang.⁶ Dengan demikian, orang yang akan melakukan pemujaan di tempat itu tidak akan terganggu lagi dan para pengurus klenteng maupun para juru kunci klenteng mendapat kebagian rezeki dari para pemuja atau orang yang berkunjung tersebut.

Bangunan tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong yang baru ini dibangun cukup besar dan tinggi sehingga dapat menampung pengunjung yang lebih besar dari bangunan semula. Tidak hanya itu, biaya yang dipergunakan untuk pembangunan itu juga tidak sedikit bahkan sampai miliaran rupiah. Karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh panitia pembangunan, maka tidak heran jika sampai saat sekarang pembangunan tersebut belum selesai dibangun. Meskipun bangunan baru dari tempat pemujaan Sam Poo Kong belum selesai, namun tidak mengurangi niat banyak orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengunjungi tempat ini dengan tujuan yang berbeda-beda.

Pengertian *Slametan*

Slametan berasal dari kata selamat yang dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menghindarkan dirinya dan masyarakat di sekitarnya dari gangguan roh-roh halus. Sedangkan Professor Parsudi Suparlan mengartikan *slametan* adalah sebuah upacara yang mempersembahkan makanan pada roh-roh halus untuk memperoleh kebaikan atau selamat.⁷ Upacara *slametan* tidak hanya ada pada kelompok suku bangsa tertentu di Indonesia, seperti suku bangsa Jawa, tapi juga berlaku dan dipraktikkan oleh suku bangsa selain Jawa (sebagaimana yang telah disebutkan di atas), namun tujuan, makna, dan alat-alat upacara yang digunakan berbeda sesuai dengan maksud dari selamatan itu dilakukan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa *slametan* adalah proses mempersembahkan makanan pada roh-roh halus untuk mendapatkan kebaikan atau selamat. *Slametan* juga merupakan serangkaian upacara yang mempersembahkan makanan,⁸ dan inti dari sebuah upacara itu terletak pada makanan yang dipersembahkan pada roh-roh halus.⁹ Makanan yang dipersembahkan itu adalah salah satu usaha untuk menarik perhatian roh-roh halus agar mereka tidak mengganggu usaha yang akan dilakukan oleh manusia. *Slametan* adalah merupakan manifestasi dari keyakinan manusia

bahwa roh-roh halus itu ada dan dapat mengganggu manusia jika tidak diperhatikan.

Ada sebuah kebiasaan orang Jawa umumnya, apabila akan membangun sebuah rumah baru atau merenovasi rumah atau bangunan apa saja, mereka terlebih dahulu mengadakan *slametan*. Jika saya membangun sebuah rumah dan orang yang saya suruh mengerjakan rumah tersebut dari awal sampai akhir tidak mendapatkan bahaya, maka saya dapat mengatakan bahwa orang yang membangun rumah tersebut dalam keadaan selamat. Demikian juga jika saya pergi ke suatu tempat dan sampai ke tempat yang dituju tidak mengalami hambatan, maka dapat saya katakan bahwa perjalanan saya dijalani dengan selamat. Demikian juga jika ada orang yang akan berangkat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekah, dari awal berangkat sampai dengan dia pulang kembali ke rumahnya tidak mengalami gangguan apa pun, maka seseorang tersebut dapat mengatakan bahwa perjalanannya ke Mekkah dari berangkat sampai dengan pulang kembali dilalui dengan selamat. Untuk mendapatkan selamat itu (seperti orang Jawa), seseorang harus melakukan upacara, dengan mempersembahkan sesuatu kepada makhluk halus yang dia yakini dan memohon agar sesuatu yang akan dia lakukan terhindar dari segala gangguan.

Slametan Gedung Sam Poo Kong

Apa yang dicerita di atas, juga berlaku untuk pembangunan Gedung Pemuda terhadap dewa Sam Poo Kong. Oleh sebab itu, saya sempat menyaksikan orang-orang Jawa dan orang-orang Tionghoa di Semarang secara bersama-sama melakukan upacara *slametan* dalam rangka pembangunan gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang. Orang Jawa yang terlibat dalam upacara tersebut menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam dan orang-orang Tionghoa yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Konghucu, meskipun dalam Kartu Tanda Penduduknya sering-kali tercatat sebagai penganut agama di luar Konghucu, seperti agama Buddha, Katolik, maupun Protestan. Tidak hanya sekedar menghindarkan diri dari gangguan roh-roh halus, namun upacara selamat di klenteng Sam Poo Kong ini juga bertujuan untuk meminta izin kepada dewa Sam Poo Kong agar merestui pembangunan gua tersebut dan orang-orang yang mengerjakan bangunan ini terhindar dari bahaya atau kecelakaan pada saat bekerja.

a. Tujuan *Slametan*

Pada saat gua gedung batu atau dikenal sebagai tempat pemujaan Sam Poo Kong ini mau dibangun, terlebih dahulu pengurus yayasan klenteng Sam Poo Kong dengan masyarakat setempat mengadakan upacara *slametan* agar dalam proses pembangunan kembali gedung tempat pemujaan pada Sam Poo Kong di Semarang ini tidak mengalami gangguan dari makhluk halus, terutama bagi orang yang akan mengerjakan bangunan tersebut. Hal ini penting, karena para pekerja yang akan mengerjakan bangunan itu (gedung tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong) merasa tidak tenang hatinya dalam bekerja jika belum diadakan upacara *slametan*. Hal yang sama juga dialami oleh panitia pembangunan gedung tersebut, di mana hati mereka merasa tidak tenang jika tidak dilakukan upacara *slametan* sebelum pembangunan gedung tempat pemujaan Sam Poo Kong dimulai.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa tujuan dari upacara *Slametan* yang dilakukan oleh orang-orang Jawa dan orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa di gedung tempat pemujaan Sam Poo Kong di Semarang pada saat pembangunan tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong akan dimulai adalah untuk memohon restu pada dewa Sam Poo Kong yang dianggap masyarakat setempat telah mendiami tempat tersebut dalam waktu yang cukup lama agar dalam proses pembangunan kembali tempat pemujaannya ini tidak mengalami banyak hambatan. Kemudian juga memohon kepada dewa Sam Poo Kong dan dewa-dewa lain agar pada saat pembangunan nanti orang-orang yang bekerja terlindung dari segala bahaya yang akan menimpanya.

Sebagian orang-orang Jawa meyakini bahwa gangguan roh-roh halus selalu saja ada kalau mereka tidak diperhatikan, diberi makan terlebih dahulu atau meminta izin kepadanya sebelum pembangunan rumah atau gedung dilaksanakan. Mereka menganalogikan bahwa dalam kehidupan dunia nyata, orang yang akan memasuki rumah orang lain, menempati milik orang lain, membangun milik orang lain, dan sebagainya, mereka harus minta izin terlebih dahulu agar yang memiliki wilayah itu tidak marah dan mengizinkan. Mereka menganggap apa yang terjadi di dunia nyata itu juga dapat terjadi di dunia tidak nyata. Jika di dalam dunia nyata dikuasai oleh makhluk kasar (manusia) maka pada dunia tidak nyata segala sesuatunya dikuasai oleh makhluk halus. Berdasarkan itulah orang harus

melakukan upacara *slametan*. Keinginan mereka cukup sederhana, jika dalam membangun rumah atau gedung-gedung yang besar, mereka menginginkan agar pembangunan dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan.

b. Waktu *Slametan*

Slametan semacam ini tidaklah mempunyai waktu yang tepat, karena keselamatan ini tidak ubahnya seperti selamatan yang dilakukan oleh seseorang untuk khitanan, panen, ganti nama, pernikahan, maka seseorang akan memanggil ahli agama untuk menentukan waktunya, sedangkan *slametan* yang menyangkut kelahiran anaknya, kematian, maka peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya.¹⁰ Sedangkan *slametan* untuk membangun rumah atau gedung-gedung bertingkat biasanya diadakan menjelang pelaksanaan pembangunan tersebut dilaksanakan atau dukun dapat menentukan waktunya. Sedangkan untuk mendirikan bangunan rumah atau bangunan mewah orang Jawa biasanya mencari hari-hari dan bulan-bulan yang baik yang biasanya dukun pada bulan Jawa atau Islam. Orang Jawa, dan juga diyakini sebagian besar orang melayu di Kalimantan Barat, bahwa pada bulan Muharam (bulan pertama dari tahun Hijriah) dianggap tabu atau bulan yang tidak baik untuk mendirikan bangunan. Untuk memulai mendirikan bangunan, biasanya mereka menunggu bulan-bulan selain bulan Muharam.

Upacara *slametan* untuk klenteng Sam Po Kong ini dilakukan pada pagi hari, sekitar jam 10.00 pagi sampai dengan jam 12.00. Penentuan waktu upacara di samping melalui perhitungan berdasarkan kalender Jawa sebagaimana disebutkan di atas, juga menunggu para peserta upacara semuanya hadir. Setelah peserta upacara semuanya hadir, perlengkapan upacara juga sudah lengkap, maka langkah berikutnya adalah memulai upacara. Agar upacara ini dapat diketahui oleh banyak orang, maka waktu, tempat, dan hari pelaksanaan upacara ditulis di papan pengumuman yang digantungkan di pintu masuk gedung tempat pemujaan Sam Poo Kong. Tugas menuliskan jadwal upacara ini adalah panitia pelaksanaan atau dapat saja dilakukan oleh juru kunci-juru kunci yang bertugas di klenteng Sam Poo Kong tersebut.

Salah seorang juru kunci klenteng Sam Po Kong mengatakan bahwa tugas memimpin upacara *slametan* untuk pembangunan kembali tempat pemujaan Sam Poo Kong adalah tugas dari juru kunci yang beragama Islam, karena doa-doa yang dibacakan dalam *slametan* tersebut adalah doa-

doa yang diambil dari kitab suci al-Qur'an dan ditambah dengan doa-doa yang diungkapkan dalam bahasa Jawa halus (banyak orang Jawa yang sulit untuk memahaminya). Sedangkan juru kunci klenteng yang beragama Konghucu tetap melaksanakan tugasnya untuk melayani tamu yang datang ke klenteng untuk tujuan-tujuan tertentu (memohon sesuatu pada dewa Sam Poo Kong). Tujuan dari upacara *slametan* itu adalah agar orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembangunan terhindar dari segala bahaya, dan memohon izin pada dewa Sam Po Kong untuk tujuan pemuangan kembali tempat pemujaannya di klenteng Sam Po Kong ini. Jika dewa Sam Po Kong tidak mengizinkan, maka pembangunan tidak dapat dilaksanakan (menurut keyakinan mereka).

c. Tempat Upacara *Slametan*

Upacara *slametan* untuk mendirikan bangunan tempat pemujaan Sam Poo Kong di Semarang dilakukan di depan gua Sam Poo Kong, yaitu di dalam sebuah bangunan yang khusus digunakan oleh orang atau para pemuja untuk memuja dewa Sam Poo Kong (bangunan yang lama). Gedung tempat pemujaan Dewa Sam Poo Kong berbentuk empat persegi panjang yang luasnya kira-kira 8x8 m. Di dalam gedung yang lama tersebut ada terdapat sebuah gua yang ukurannya kira-kira 3x4 m. Di dalam gua ini diletakkan sebuah meja sembahyang, patung Sam Poo Kong, dan patung tersebut ditempatkan lagi di dalam sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan 2 dua buah patung di samping kiri dan kanannya, yang dianggap sebagai pengawalnya Sam Poo Kong atau Cheng Ho.

Di depan gua tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong tersebut ada sebuah ruangan besar yang ukurannya kira-kira 5x8 m. Ruangan inilah yang digunakan oleh orang-orang Jawa dan Cina di Semarang untuk melakukan upacara *slametan*. Semua alat-alat yang digunakan untuk upacara diletakkan di atas lantai yang di alas dengan tikar pandan. Ruangan ini cukup bersih, lantainya terbuat dari keramik, dan orang dapat duduk di atas lantai tanpa merasa pakaiannya kotor. Oleh sebab itu upacara dilakukan dengan cara orang-orang duduk di atas lantai dan mengelilingi makanan yang telah disediakan.

Kalau tidak ada *slametan*, ruangan ini di letakkan sebuah meja sembahyang besar atau altar tempat sembahyang para dewa yang di atasnya di simpan satu buah baki besar yang sering digunakan sebagai tempat menancapkan *hio (hiolo)*¹¹ setelah orang melakukan pemujaan pada dewa-

dewa. Namun karena bangunan ini akan dirobohkan dan dibangun kembali dalam bentuk yang lebih tinggi dan besar dari bangunan semula, maka meja besar (altar) dengan semua peralatan yang ada di atasnya, dipindahkan ke gedung yang ada di sebelah gedung tempat pemujaan Wang Jing Hong. Di belakang altar tempat pemujaan Wang Jing Hong (juru mudi Cheng Ho atau Sam Poo Kong) ini, ada sebuah kuburan tua yang diyakini oleh banyak orang sebagai kuburan Wang Jing Hong, yaitu orang kepercayaan Sam Poo Kong.

d. Pelaku Upacara

Dalam acara *slametan* itu telah hadir sekitar 20 sampai dengan 30 orang, yang terdiri dari orang-orang Jawa yang beragama Islam dan orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa yang menurut pengakuannya telah menganut agama Konghucu dan ada juga yang beragama Buddha. Dalam acara *slametan* itu tampak orang Jawa lebih dominan dan jumlahnya lebih besar dari orang Tionghoa. Dalam acara *slametan* tersebut juga dihadiri oleh ketua yayasan Sam Poo Kong, yaitu seorang suku bangsa Tionghoa (usia kira-kira 65 tahun), beragama Konghucu (ada sebagian orang mengatakan bahwa dia adalah beragama Buddha) dan dalam kegiatan sehari-harinya bertugas sebagai pengurus yayasan klenteng Sam Poo Kong. Ketua yayasan ini dipilih untuk waktu yang telah ditentukan dan setelah itu dapat diganti dengan orang lain, sebagaimana layaknya organisasi sosial lain.

Dalam acara *slametan* itu juga hadir beberapa orang wanita peranakan Tionghoa, mereka tidak duduk bersama orang Jawa dalam mengelilingi makanan yang disajikan untuk para dewa, tapi hanya hadir sebagai petugas atau membantu pelaksanaan upacara tersebut. Tampak beberapa orang dari wanita-wanita Tionghoa tersebut sedang menjaga makanan yang dimasukkan di dalam kardus kecil, sehingga pada saat upacara selesai dilaksanakan, makanan tersebut langsung dibagikan pada para yang hadir di dalam upacara tersebut. Sedangkan laki-laki peranakan Tionghoa, di samping membantu dalam pelaksanaan upacara juga ikut serta dalam upacara bersama-sama orang-orang Jawa. Sedangkan wanita Jawa tidak tampak dalam upacara tersebut, hanya yang terlihat adalah kaum laki-laki Jawa (tidak ubahnya seperti *slametan* khusus untuk orang Jawa).

Sebagaimana saya sebutkan di atas, bahwa mereka yang hadir dalam upacara tersebut adalah: ketua yayasan klenteng Sam Poo Kong (orang Indonesia peranakan Tionghoa), juru kunci-juru kunci,¹² baik orang Jawa

maupun mereka yang berasal dari orang Cina, para pekerja yang bertugas menggali lubang di gua Sam Poo Kong yang akan digunakan untuk menguburkan kepala kerbau pada saat upacara berlangsung, masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar klenteng Sam Poo Kong dan para tamu yang hadir untuk memohon sesuatu kepada dewa Sam Poo Kong juga ikut hadir dalam acara *slametan* tersebut. Mereka semuanya duduk dilantai mengelilingi makanan yang telah dihidangkan untuk dipersembahkan pada dewa Sam Poo Kong atau Cheng Ho.¹³

e. Alat-alat Upacara

Alat-alat yang digunakan dalam upacara *slametan* untuk mendirikan bangunan gedung Sam Poo Kong di Semarang antara lain: (1) tempat membakar kemenyan, (2) kemenyan, (3) kembang berwarna merah dan putih, (4) pisang, (5) jeruk, dan (6) nasi, (7) ikan, dan (8) makanan lainnya. Selain itu, para peserta upacara juga persembahkan korban khusus yang digunakan dalam upacara tersebut. Persembahkan korban khusus tersebut adalah persembahkan korban binatang kerbau. Binatang kerbau tersebut dipotong kepalanya, dagingnya dipisahkan dari kulitnya, kemudian dagingnya dipotong-potong dalam bentuk yang lebih kecil sehingga setelah upacara selesai dilakukan potongan-potongan kecil tersebut dapat dengan mudah dibagikan pada orang yang memerlukannya.

Korban binatang kerbau ini dibeli di kampung yang tidak jauh dari lokasi klenteng Sam Poo Kong. Binatang kerbau ini dipilih yang laki-laki, sehat, usianya cukup tua, serta tidak cacat, sehingga tidak mengecewakan para dewa apabila daging-dagingnya dipersembahkan dan orang-orang yang akan menikmati dagingnya setelah proses upacara *slametan* selesai dilakukan. Binatang kerbau yang dipersembahkan haruslah binatang pilihan dan tidak disamakan dengan binatang kerbau yang akan dijual di pasar dan dagingnya dikonsumsi orang banyak. Karena, berdasarkan keyakinan mereka bahwa dewa Sam Poo Kong adalah sosok orang yang terpandang, dihormati dan dipuja, maka apa pun yang dipersembahkan padanya haruslah dipilih yang terbaik sebagai bentuk penghormatan pada dewa Sam Poo Kong.

Alat-alat upacara ini diletakkan di atas lantai yang terlebih dahulu dilas dengan tikar. Makanan-makanan yang telah dihidangkan ada yang ditempatkan dalam sebuah baki, kemudian baki tersebut diletakkan di atas tikar dan ada juga yang hanya di letakkan langsung di atas lantai. Seperti pisang, tidak di tempatkan dalam sebuah baki, tapi langsung diletakkan di

atas lantai yang di alas dengan tikar. Makanan lain, seperti “nasi kotak”, yaitu nasi yang ditempatkan dalam kardus kecil, tidak dihidangkan dalam upacara tersebut (karena bukan untuk dipersembahkan pada dewa Sam Poo Kong, tapi untuk para peserta upacara), tapi di simpan di pojok ruangan yang nantinya akan dibagikan pada para peserta upacara setelah upacara dinyatakan selesai. Sama halnya dengan “nasi kotak”, daging dari hewan kerbau yang dikorbankan dan kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih tidak dihidangkan bersama makanan lain yang dipersembahkan untuk dewa, tapi di simpan di atas meja di bagian kanan pojok ruangan yang digunakan untuk upacara.

f. Pemimpin Upacara

Upacara *slametan* dipimpin oleh salah seorang dari juru kunci yang bertugas di klenteng Sam Poo Kong. Usia dari juru kunci ini sekitar 50 tahun dan bahkan ada dari juru kunci yang lain yang usianya di atas 60 tahun. Pakaian yang digunakan oleh juru kunci ini adalah celana panjang hitam, baju hitam dan peci hitam. Pakaian seragam yang sama juga digunakan oleh juru kunci pada saat membantu para pemuja yang datang ke klenteng Sam Poo Kong setiap hari, dan pada hari-hari tertentu, misalnya pada saat malam Jumat Kliwon. Upacara ini dipimpin oleh juru kunci yang beragama Islam dan bukan mereka yang beragama Konghucu, meskipun dalam upacara ini ada orang-orang Cina yang bukan beragama Islam. Juru kunci ini tentu saja mempunyai keahlian yaitu membaca doa dalam upacara *slametan* dan lebih senior dari juru kunci-juru kunci yang lain.

Tidak hanya satu orang juru kunci yang hadir dalam upacara *slametan* tersebut, tapi lebih dari satu orang. Juru kunci yang tidak bertugas memimpin upacara hanya bertindak sebagai peserta upacara, sama dengan peserta upacara lainnya. Namun mereka juga memakai pakaian seragam juru kunci, yaitu celana hitam, baju hitam dan peci hitam. Juru kunci yang hadir dalam upacara ini adalah umumnya juru kunci yang bertugas pada malam hari, sedangkan juru kunci yang bertugas pada siang hari mereka tidak dapat menghadiri upacara, karena sibuk melayani para pemuja yang membutuhkan bantuan.

g. Jalannya Upacara *Slametan*

Jalannya upacara *slametan* ditandai dengan salah seorang dari juru kunci duduk di bagian yang paling depan membakar kemenyan di tempat

pembakaran kemenyan yang telah disediakan sebelumnya, sehingga ruangan tersebut dipenuhi dengan bau kemenyan atau dupa. Tempat pembakaran kemenyan tersebut di simpan di depan pemimpin doa atau pemimpin upacara (pemimpin upacara duduk bersila dengan menghadap ke tempat pembakaran kemenyan). Setelah kemenyan tersebut terbakar dan asap dari pembakaran kemenyan tersebut naik ke atas, maka pemimpin upacara mulai melakukan upacara dengan cara berdoa sambil mengangkat kedua tangannya ke atas, kemudian diikuti oleh semua peserta upacara. Doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara adalah doa-doa yang sering dibaca oleh orang-orang Islam (dalam bahasa Arab) untuk minta keselamatan, seperti “tahlil” (zikir) dan doa selamat. Dalam doa tersebut juga ada sedikit dicampur dengan bahasa Jawa kejawen (agama tradisional orang Jawa) yang sulit untuk dipahami oleh orang Jawa masa kini, karena bahasanya halus. Jadi doa-doa yang dibacakan dalam upacara *slametan* tersebut adalah percampuran dari doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Arab (sering digunakan oleh orang Islam) dan bahasa Jawa.

Selama doa dibacakan oleh pemimpin upacara, peserta upacara menjawab doa tersebut dengan perkataan “amin” (semoga Tuhan memperkenankan) sampai dengan doa tersebut selesai dibacakan. Doa yang dibacakan oleh pemimpin upacara diucapkan dengan kata-kata yang keras sehingga dapat didengar oleh orang-orang di sekitarnya. Demikian juga Jawaban “amin” dari peserta upacara juga dibalas dengan ucapan keras, sehingga ruangan tersebut terdengar ramai oleh orang yang melakukan upacara. Perkataan “amin” tidak hanya keluar dari mulut orang-orang muslim Jawa, tapi juga datang dari mulut orang-orang Tionghoa yang non muslim (meskipun terdengar pelan). Ini artinya bahwa orang Tionghoa (meskipun mereka bukan beragama Islam) juga menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, untuk kepentingan keselamatan bersama.

Sebelum upacara *slametan* dimulai, terlebih dahulu pihak yayasan menyuruh beberapa orang Jawa untuk menggali tanah yang ada di dalam gua gedung batu tersebut (tempat pemujaan dewa Sam Poo Kong). Tanah yang digali panjangnya kira-kira 1 meter, lebar 1 meter, dan dalamnya 1 meter. Lubang tersebut diperuntukkan untuk menanam kepala kerbau setelah dilakukan upacara *slametan*. Setelah selesai melakukan doa bersama, dan mempersembahkan makanan, kepala kerbau yang telah dipisahkan dari badannya, yang terlebih dahulu dibungkus dengan kain

putih, dikubur dalam sumur yang digali tersebut. Peletakan kepala kerbau ke dalam sumur yang digali itu dilakukan oleh 2 orang Jawa yang beragama Islam. Penguburan kepala kerbau itu juga diiringi dengan doa (doa-doa yang umum diucapkan oleh orang-orang muslim) oleh pemimpin upacara sambil dia membawa tempat pembakaran kemenyan, di mana di dalam tempat tersebut pembakaran kemenyan masih tetap berlangsung dan juga ikut mengantar masuknya kepala kerbau ke dalam tanah yang digali.

Setelah kepala kerbau yang dibungkus dengan kain putih di letakkan di dalam lubang yang telah digali, ketua yayasan klenteng Sam Poo Kong menaburkan kembang berwarna merah di atasnya. Kemudian, orang yang bertugas menggali lubang tersebut menimbun kembali lubang tersebut dengan tanah sehingga kepala kerbau yang dikuburkan itu tertutup rata dengan tanah. Kepala kerbau ini adalah untuk dipersembahkan pada dewa Sam Poo Kong atau dewa Cheng Ho,¹⁴ yang dipandang masyarakat setempat mendiami tempat tersebut.

Selesai penguburan kepala kerbau, upacara dianggap selesai dan peserta upacara memakan makanan yang dipersembahkan pada dewa Sam Poo Kong. Di samping itu, peserta upacara dibagikan makanan nasi yang disediakan oleh panitia upacara. Nasi tersebut di tempatkan dalam sebuah kotak makanan yang di dalamnya dilengkapi dengan lauk pauk atau disebut dengan “nasi kotak”. Siapa saja yang hadir dalam upacara tersebut dibagikan makanan. Ada yang memakan makanan tersebut di tempat itu dan ada pula yang membawa pulang makanan tersebut untuk dimakan bersama anggota keluarga mereka. Pembagian makanan ini dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang beragama Konghucu, dan dibantu oleh orang-orang Jawa yang beragama Islam, kepada orang-orang yang hadir dalam acara *slametan* tersebut, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Konghucu. Sementara daging kerbau yang telah diupacarakan itu dibagi-bagikan kepada pengurus klenteng yang beragama Islam dan non Islam (Konghucu maupun Buddha) dan orang-orang Jawa di sekitar klenteng yang dianggap kurang mampu, serta para peserta upacara. Oleh karena itu, upacara *slametan* ini tidak hanya sekedar memohon perlindungan dari dewa-dewa, tapi juga dapat mempertemukan dua suku bangsa yang berbeda keyakinan, mempersatukan di antara mereka dan membantu orang-orang yang tidak mampu (yang dalam kesehariannya tidak mampu membeli daging sapi atau kerbau).

Di antara mereka tidak mempersoalkan perbedaan suku bangsa dan keyakinan dalam pelaksanaan upacara tersebut, yang jelas tujuan mereka sama yaitu minta keselamatan dari dewa Sam Poo Kong agar pelaksanaan pembangunan tempat pemujaannya dapat berjalan dengan lancar dan orang-orang yang mengerjakannya terhindar dari segala bahaya yang akan menimpa mereka. Berdasarkan kosmologi orang Jawa, bahaya yang datang dari luar dapat saja berupa gangguan dari roh-roh jahat, yang apabila tidak diperhatikan, maka mereka dapat mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu perlu adanya upacara *slametan*, agar pengaruh-pengaruh jahat dapat dihindarkan.

Penutup

Slametan itu tidak hanya dilakukan orang Jawa pada saat ada upacara pesta perkawinan, upacara kematian, upacara sunatan, melahirkan, tapi juga dilakukan pada saat seseorang akan pindah rumah, mendirikan rumah, dan sebagainya. Tujuannya agar selamat, yaitu terbebas dari segala gangguan yang dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang atau sekelompok orang. *Slametan* ini tidak hanya dipraktikkan oleh orang-orang Jawa abangan, tapi juga dipraktikkan oleh orang-orang di luar suku bangsa Jawa, seperti etnis Tionghoa di Jawa khususnya di Semarang dalam rangka mendirikan atau memugar kembali tempat pemujaan Sam Poo Kong, seperti yang terjadi pada saat akan membangun kembali bangunan tempat memuja Cheng Ho atau Sam Po Kong di Klenteng Sam Po Kong di Semarang di tahun 2002 yang lalu.

Saya melihat dalam upacara *slametan* untuk membangun kembali gua Sam Poo Kong ini terjadi adanya kerja-sama yang baik antara orang-orang Jawa yang mengaku dirinya Islam kejawen atau Islam abangan, dengan orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa yang mengaku dirinya beragama Konghucu,¹⁵ dan juga Buddha, sehingga di antara mereka terjadi rasa persaudaraan antara satu dengan yang lain untuk tujuan yang sama, yaitu membangun kembali tempat yang dipandang bersejarah baik orang muslim maupun untuk suku bangsa Tionghoa yang non-muslim. Di antara mereka tidak mempersoalkan adanya perbedaan antara agama dan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan suatu ketertarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama dalam keyakinan yang berbeda ini terus dipupuk sampai sekarang, sehingga dapat menghilangkan kesan banyak orang yang menganggap Indonesia rawan

dari konflik keagamaan dan konflik kesuku-bangsaan (terutama antara suku bangsa Tionghoa dan non Tionghoa). Mereka (antara orang-orang Tionghoa dengan orang-orang Jawa) tidak hanya menjadikan upacara *slametan* tersebut sebagai ritual suci yang dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan, tapi juga sebagai wadah (tempat) mempersatukan antar suku bangsa dari keyakinan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Ini adalah makna terpenting dari multi-kultur itu sendiri, yaitu menjunjung tinggi adanya perbedaan, menghargai perbedaan, menempatkan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya dalam posisi yang setara dan tidak membuat perbedaan tersebut sebagai suatu ancaman, melainkan sebagai sebuah mitra.

Makna terpenting dari upacara *slametan* dalam rangka pembangunan kembali gua Sam Poo Kong ini adalah memperkuat integrasi sosial yang tidak hanya terbatas pada orang-orang hidup, tapi juga mencakup orang-orang yang mati atau roh-roh dan dewa-dewa, duduk bersama dalam suatu ruangan, sambil menyantap makanan yang telah dihidangkan dan saling memberi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dikatakan Geertz,¹⁶ bahwa dalam *slametan* orang-orang hidup dan yang mati dipersatukan dalam satu tempat dan diwajibkan untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Makna sosial lainnya adalah sebagai wadah (tempat) untuk mempertemukan dari berbagai etnis yang ada, agama, golongan sosial dalam sebuah tempat yang sakral, berdoa bersama untuk kepentingan bersama dan untuk kepentingan keselamatan bersama. Upacara *slametan* pembangunan Gua Sam Poo Kong ini dapat dijadikan cermin sosial untuk semua orang dan sebagai perekat sosial, di mana persatuan dan kesatuan itu dapat terwujud meskipun di antara mereka terdapat keyakinan yang berbeda, status sosial yang berbeda dan golongan etnis yang berbeda.

Dalam upacara *slametan* untuk membangun kembali gua tempat pemujaan Sam Poo Kong ini telah didasarkan pada prinsip tukar menukar, di mana para dewa dan roh-roh halus lainnya diberi makan dan minuman, sebaliknya peserta upacara mengharapkan balasan dari dewa-dewa dan roh-roh untuk memberikan keselamatan dan perlindungan pada mereka. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh orang Jawa dan Tionghoa dalam upacara *slametan* tersebut sejalan dan mendukung pendapat Marcel Mauss (sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini), yaitu tukar-menukar pemberian tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia, tapi juga terjadi antara manusia dengan dewa-dewa dan roh-roh halus lainnya. Tukar-

menukar pemberian tersebut dilakukan adalah untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat dan menciptakan serta memperkuat integrasi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan roh-roh dan dewa-dewa. []

Catatan Kaki

1. Lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*, University of Chicago Press, 1960, 1-2.
2. Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang*, Semarang: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1931, 1; Lihat juga dalam Ma Huan, *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*, 1433; dan Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*.
3. Salmon dan Lombard, *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985, 41.
4. Clifford Geertz, *op-cit.*, 1.
5. Lihat Marcel Mauss, *The Gift, Form and Functions of exchange in Archaic Societies*, 1954, dikutip dari Paul Bohannon dan Mark Glazer (Editor), *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf, 1988.
6. Ini bertolak belakang dengan cerita rakyat tentang kehebatan klenteng Sam Poo Kong masa lalu. Salah seorang yang saya wawancarai mengatakan bahwa pada masa lalu kota Semarang dilanda banjir besar, namun klenteng Sam Poo Kong, khususnya gua tempat pemujaan Sam Poo Kong tidak terkena banjir.
7. Parsudi Suparlan, *The Javanese Dukun*, Jakarta: Peka Publication, 1992.
8. *Ibid.*
9. Victor Turner, *Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Ithaca, New York Cornell University Press.
10. Clifford Geertz, *op-cit.*, 2.
11. Di bagian pinggir dari *biolo* tersebut terukir dua ekor naga yang saling berhadapan satu dengan yang lainnya. Naga ini menurut Nio Ju Lan (1961) dan Chouw (2003) adalah lambang keberuntungan bagi orang Tionghoa. Oleh sebab itu, naga adalah binatang yang sakral yang sering dimainkan dalam perayaan tahun baru Imlek dan Cap Go Meh.
12. ¹² Juru kunci adalah orang-orang yang ditugaskan untuk melayani para tamu atau para pemuja yang akan melakukan pemujaan pada dewa Sam Po Kong dan dewa-dewa lain. Juru kunci-juru kunci ini dalam bertugas sehari-hari mereka bergantian, yaitu ada yang bertugas pada siang hari dan ada yang pada malam hari. Mereka hanya digaji setiap bulannya Rp. 20.000,- oleh pihak yayasan klenteng Sam Po Kong. Gaji sebesar itu tidaklah cukup untuk membiayai kehidupan mereka dan keluarganya, namun mereka—walaupun gajinya kecil, mereka masih dapat memberi makan anak istrinya, dan bahkan ada yang dapat menyekolahkan anaknya dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Meskipun gajinya kecil dan tidak cukup untuk biaya hidupnya sehari, mereka tetap merasa bahagia bekerja di yayasan tersebut. Salah satu alasannya, selain mereka mendapat gaji sebesar Rp. 20.000,- perbulan, mereka juga dapat uang jasa dari membantu orang atau para pemuja atau para tamu yang datang yang ingin meminta sesuatu pada dewa Sam Po Kong. Menurut informasi yang saya dapat dari juru kunci, mereka tidak mempersoalkan gaji yang mereka terima dari pihak yayasan, tapi mereka merasa bahagia dengan mendapat uang jasa yang diberikan oleh para pengunjung atau para pemuja. Dalam bertugas sehari-hari, para juru kunci ini memakai pakaian seragam baju

- hitam dan celana hitam, dan ada juga yang memakai kain sarung. Bagi mereka yang beragama Islam, selain memakai baju hitam celana hitam, mereka juga memakai peci hitam, sedangkan mereka yang bukan beragama Islam tidak memakai peci hitam.
13. Cheng Ho atau Zheng He, adalah seorang yang dikibiri dan laksamana kaisar Yung Lo (1403-1424) dari wangsa Ming. Beberapa kali dia dengan anak buahnya mengunjungi “Laut Selatan” dan mendarat di pantai Utara pulau Jawa, misalnya di Semarang dan Sunda Kelapa. Dia seorang muslim dan bapaknya seorang Haji. Lihat dalam catatan kaki no.1 dari buku Claudine Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Terjemahan, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.
 14. Di Tiongkok Sam Po Kong atau Cheng Ho ini tidak didewakan, tapi di Semarang Cheng Ho di dewakan, bahkan sebagian besar dari orang-orang yang datang mengunjungi klenteng Sam Po Kong ini menganggap Cheng Ho tidak hanya sekedar pelaut terkenal di abad ke-15 tapi juga sebagai dewa dagang. Karena dia dianggap sebagai pedagang yang sukses pada masa itu.
 15. Di masa Orde Baru, banyak orang-orang Indonesia peranakan Cina mengaku dirinya beragama Konghucu, tapi di KTP, Kartu Tanda Penduduk, agama yang tercantum adalah agama Buddha (lihat Tanggok, 2000) karena pada masa itu agama Konghucu tidak diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi. Sekarang, meskipun agama Konghucu sudah diakui oleh pemerintah, masih banyak di kalangan orang Tionghoa yang belum berani mencantumkan agama Konghucu dalam Kartu Tanda penduduk.
 16. Lihat Clifford Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java*, 1960. Bagi Geertz, dalam *slametan*, tidak hanya para pelaku upacara dapat dipersatukan di alam nyata, tapi dapat juga mengeratkan hubungan antara manusia dengan roh-roh yang ada di alam tidak nyata. Keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, University of Chicago Press, 1960.
- Joe, Liem Thian. *Riwayat Semarang*, Semarang: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1931.
- Ma Huan, *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*, 1433.
- Mauss, Marcel. *The Gift, Form and Functions of exchange in Archaic Societies* in Paul Bohannan dan Mark Glazer (Editor), *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf, 1988.
- Salmon, Claudine dan Lombard, D. *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, terjemahan, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.
- Suparlan, Parsudi. *The Javanese Dukun*, Jakarta: Peka Publication, 1992.
- Turner, Victor. *Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Ithaca, New York Cornell University Press.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004